

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan disajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi sekaligus rujukan atau referensi dalam penelitian ini:

a. Zhongfu, *et al.* (2011)

Melakukan penelitian yang berjudul *The Study on the Correlation between Environmental Information Disclosure and Economic Performance With empirical data from the manufacturing industries at Shanghai Stock Exchange in China*. Penelitian ini dilakukan pada pasar modal Shanghai, China. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 445 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Shanghai, China dengan 34 industri makanan dan minuman, 34 industri tekstil pakaian dan industri bulu, 2 industri kayu dan mebel, 16 industri pembuatan kertas, 76 industri minyak bumi dan plastik, 27 industri elektronik, 70 industri non logam dan logam, 130 industri peralatan mekanik dan industri alat ukur, dan 56 industri obat dan produk biologis. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dikumpulkan secara independen. Variabel *environmental information disclosure* yang diukur dengan pengukuran tingkat pengungkapan informasi lingkungan, dengan mengadopsi dua pengungkapan. Metode pertama adalah untuk menciptakan lingkungan perusahaan dengan rating Informasi pengungkapan berdasarkan tiga belas aspek informasi lingkungan yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan lingkungan sesuai dengan panduan keterbukaan informasi lingkungan yang

tercantum pada perusahaan yang dirumuskan oleh Departemen Perlindungan Lingkungan. Metode kedua dengan metode *disclose-scoring* yang diperoleh dari analisis laporan keuangan dengan metode skor 1 (satu) apabila diungkapkan dan 0 (nol) apabila tidak diungkapkan. Untuk variabel Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif antara *environmental information disclosure* dan *economic performance* yang diproksikan pada Tobin's Q. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Al-Tuwaijri yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara *environmental disclosure* terhadap *economic performance*.

b. Fujii, *et al.* (2012)

Melakukan penelitian yang berjudul *Corporate Environmental and Economic Performance of Japanese Manufacturing Firms : Empirical Study for sustainable Development*. Penelitian ini dilakukan pada bursa pasar saham Tokyo. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa pasar saham Tokyo dengan ukuran sampel untuk CO₂ sebanyak 758 data dan ukuran sampel untuk emisi kimia beracun sebanyak 2.498 data. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Variabel *corporate environmental* yang diukur dengan *EE* sebagai indeks rasio yang menyatakan jika skala produksi menurun maka pencemaran lingkungan akan menurun. Untuk variabel Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif antara *corporate environmental* dan *economic performance* yang diproksikan pada ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara *environmental performance* terhadap *economic performance*. Keterbatasan pada penelitian ini adalah sulitnya memperoleh data perusahaan konsolidasi, beberapa konsolidasi kecil anak perusahaan yang tidak melaporkan data emisi mereka pada laporan tahunan dikarenakan tidak memiliki kewajiban dalam

memberikan laporan mengenai CO₂ dan emisi zat kimia beracun pada pemerintah.

c. Titisari & Alviana (2012)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance*. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan sampel penelitian yang diambil melalui teknik *purposive sampling*, 28 perusahaan publik yang berpartisipasi dalam program PROPER 2007-2009 dilibatkan dalam penelitian ini, alat uji yang digunakan adalah analisis regresi. Variabel *environmental performance* diukur melalui peringkat perusahaan yang mengikuti program PROPER dengan hasil signifikan positif terhadap *economic performance*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suratno, et al (2006) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif terhadap *economic performance*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarumpaet (2005) yang menyatakan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *economic performance*, hal tersebut terjadi karena kinerja lingkungan perusahaan baik ataupun buruk tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja ekonomi suatu perusahaan pada masa yang akan datang. Masyarakat hanya memandang kinerja lingkungan perusahaan pada periode yang sama dan akan menilai lagi terhadap kinerja lingkungan perusahaan masa yang akan datang tidak dengan kinerja lingkungan periode berjalan. Keterbatasan pada penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan pada perusahaan rawan lingkungan yang terdaftar dalam program PROPER dan penelitian ini menggunakan variabel kontrol *total assets*, industri sektor, dan ISO 14001.

d. Wulandari & Hidayah (2013)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* terhadap *Economic performance*. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

yang mengikuti program PROPER. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Variabel *environmental performance* diukur dari peringkat perusahaan yang mengikuti program PROPER dengan hasil *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*, hasil penelitian ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakhiemah & Agustina (2007) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ekonomi. Hal tersebut diduga karena kondisi yang terjadi di Indonesia berbeda dengan yang terjadi di beberapa negara lain terutama di negara barat terkait dengan perilaku pasar modal di Indonesia. Dikarenakan pelaku pasar modal di negara barat cenderung merespon segala macam jenis informasi terkait dengan perusahaan tempat pelaku pasar modal berinvestasi. Sedangkan variabel *environmental disclosure* terhadap *economic performance* yang diukur dengan *disclosure-scoring* yang diperoleh dari analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode skor *yes/no* (atau 1, 0) memiliki hasil yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *economic performance*, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia & Wijayanto (2007) yang mengindikasikan adanya pengaruh positif *environmental disclosure* terhadap *economic performance*. Keterbatasan pada penelitian ini adalah jumlah periode tahun yang singkat yaitu selama 3 tahun saja (2009-2011) dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya *environmental performance* dan *environmental disclosure*, sehingga menghasilkan koefisien determinasi (*RSquare*) yang rendah.

e. Tunggal & Fachrurrozie (2014)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Environmental Performance*, *Environmental Cost* dan *CSR Disclosure* terhadap *Financial Performance*. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya perusahaan yang menerbitkan *annual report*

tahun 2010-2012. Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Variabel *environmental performance* yang diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER menyatakan *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*, penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriani (2012) dan Djuitaningsih (2011) yang menemukan hubungan positif antara *environmental performance* dengan *financial performance*. Sedangkan variabel *environmental cost* yang dihitung dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan CSRnya dengan Profit perusahaan memiliki hasil yang menyatakan bahwa *environmental cost* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial performance*, penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani (2012), Sudaryanto (2011), Octavia (2014) yang menemukan hubungan positif antara *environmental cost* dengan *financial performance*. sedangkan variabel *CSR Disclosure* dihitung dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang seharusnya dilakukan memiliki hasil yang menyatakan bahwa *CSR Disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial performance*, penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani (2012), Rahmawati (2012), Octavia (2014) yang menemukan hubungan positif antara *CSR Disclosure* dengan *financial performance*. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak terfokus pada jenis perusahaan tertentu dan menggunakan periode penelitian hanya dua tahun saja.

f. Andayani (2015)

Melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara ISO 14001, *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan perusahaan yang mengikuti program PROPER. Variabel ISO 14001 diukur dengan

memberikan nilai 1 (satu) pada perusahaan manufaktur yang mendapat sertifikat ISO 14001 dan nilai 0 (nol) pada perusahaan manufaktur yang tidak mendapatkan sertifikasi ISO 14001 dengan hasil ISO 14001 memiliki hubungan positif tidak signifikan dengan tingkat korelasi kuat terhadap *economic performance* (ROA), hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindrianasari (2007) bahwa ISO 14001, memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap *economic performance*. Hal tersebut dikarenakan bahwa kinerja ekonomi yang di proksikan pada penelitian ini atas perusahaan yang menjadi sampel penelitian tidak menjadi tolok ukur pihak eksternal perusahaan dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan yang diukur dengan ISO 14001. Variabel *environmental performance* diukur dengan peringkat PROPER, memiliki hubungan yang positif signifikan dengan *economic performance*, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tresjee Runtu & Princilvano Andreas Naukoko (2013), Susi Sarumpet (2005) bahwa *environmental performance* memiliki hubungan yang lemah, positif namun tidak signifikan dengan *economic performance*. Hal tersebut dapat diduga karena ketika perusahaan memperhatikan tanggungjawab terhadap lingkungan baik sosial maupun fisik dimana perusahaan tersebut berada, maka akan memberikan respon yang positif bagi para investor dan calon investor untuk menanamkan modalnya. Sedangkan variabel *environmental disclosure* diukur dengan *disclose-scoring* yang diperoleh dari analisis laporan keuangan dengan metode skor 1 (satu) apabila diungkapkan dan 0 (nol) apabila tidak diungkapkan, memiliki hubungan yang signifikan terhadap *economic performance*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindrianasari (2007) bahwa *environmental disclosure* memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap *economic performance*.

g. Rohman & Wahyudin (2015)

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Economic Performance* dengan *Environmental Disclosure* sebagai

variabel intervening. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Melalui teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 40 perusahaan manufaktur yang mengikuti program PROPER. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil analisis dari variabel *environmental performance* yang diukur menggunakan indeks PROPER menyatakan *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*, hasil ini mendukung penelitian dari Almilia (2007) yang tidak menemukan adanya hubungan dan pengaruh antara *environmental performance* dan *economic performance*, hal ini dikarenakan para *stakeholders* biasanya hanya memperhatikan naik turunnya harga saham perusahaan dan naik turunnya laba perusahaan dalam pengambilan keputusan, tanpa memperhatikan informasi lain misalnya kinerja lingkungan perusahaan. variabel *environmental disclosure* yang diukur menggunakan 9 item *disclosure* menunjukkan hasil bahwa *environmental disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno, dkk (2006) yang menyatakan *environmental disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *economic performance*.

h. Wulandari, dkk (2016)

Melakukan penelitian dengan judul Manajemen Laba, CSR Disclosure dan Kinerja Keuangan. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 75 laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dari total 141 sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Variabel CSR *disclosure* yang diukur dengan indeks GRI yaitu membandingkan antara jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah item pengungkapan, hasil yang diperoleh CSR *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap CFP (*corporate financial performance*). Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Wijayanti, et al (2011) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap CFP yang diprosikan dengan ROA. Keterbatasan penelitian ini adalah nilai *adjusted R square* dari ketiga model penelitian terlalu

kecil dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan hanya dua tahun.

2.2. Landasan Teori

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu terkait variabel-variabel dari penelitian yang dilakukan, maka diberikan beberapa landasan teori yang berhubungan dengan variabel-variabel tersebut yaitu Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi.

2.2.1. Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Keberadaan suatu perusahaan diantara para pemangku kepentingan perusahaan akan memperoleh legitimasi jika perusahaan dapat memenuhi harapan-harapan para pemangku kepentingan. Sehingga untuk menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan menjadi sebuah keharusan. Karenanya, perusahaan harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan pemangku kepentingan tersebut (Rusdianto, 2013 hlm. 1).

Lako (2011, hlm. 6) menyatakan bahwa keberadaan suatu perusahaan dalam suatu area karena didukung secara politis dan dijamin oleh regulasi pemerintah serta parlemen yang juga merupakan representasi dari masyarakat. Dengan demikian, ada kontrak sosial secara tidak langsung antara perusahaan dan masyarakat dimana masyarakat memberikan costs dan *benefits* untuk keberlanjutan suatu perusahaan. oleh karena itu, *CSR* merupakan suatu kewajiban asasi perusahaan yang tidak bersifat sukarela.

Rahmawati (2012, hlm. 182) menyatakan bahwa '*Legitimacy theory* merupakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan'.

Berdasarkan teori *legitimacy* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memperoleh legitimasi jika dapat memenuhi harapan-harapan para pemangku kepentingan. Dalam hal tersebut perusahaan akan memiliki kepeduliannya terhadap lingkungan, maka perusahaan akan dianggap memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar yang kemudian akan direspon positif oleh investor.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diasumsikan bahwa setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan kinerja lingkungan yang berhubungan dengan operasional perusahaan harus sesuai dengan norma-norma dan dengan apa yang diinginkan masyarakat sesuai dengan budaya dan kultur masyarakat setempat agar aktivitas perusahaan diterima oleh masyarakat atau pihak luar lainnya. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara membuat pertanggung jawaban sosial terhadap lingkungan dalam bentuk pengungkapan lingkungan yang harus dilakukan perusahaan sehingga perusahaan dapat diterima masyarakat baik secara eksplisit maupun implisit. Bentuk nyata dari pertanggungjawaban itu adalah melalui program CSR yang diungkapkan dimana memiliki tiga poin yaitu sosial, lingkungan, dan ekonomi yang dapat dilaporkan di *annual report* perusahaan sebagai bentuk informasi yang dibutuhkan investor dalam pengambilan keputusannya yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Berdasarkan teori legitimasi tersebut besarnya biaya lingkungan yang dialokasikan perusahaan dianggap ikut serta dalam perbaikan lingkungan sehingga mendapat respon positif dari para *stakeholders* dan memperoleh legitimasi atau keberadaannya diakui oleh *stakeholders*. Respon tersebut akan memberikan dampak bagi peningkatan kinerja ekonomi yang di proksikan kedalam ROA melalui peningkatan return tahunan perusahaan.

2.2.2. Kinerja Ekonomi

2.2.2.1. Pengertian Kinerja Ekonomi

Kinerja Ekonomi pada suatu perusahaan pada dasarnya diperlukan sebagai alat untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan yang dapat diukur dengan return tahunan perusahaan (Wulandari & Hidayah, 2013). Menurut Suratno, 2006 Kinerja Ekonomimerupakan kinerja perusahaan-perusahaan yang relatif dalam suatu industri sejenis yang ditandai dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan.

Fitriani (2013) menyampaikan pendapat Stoner dan Sirait (1995:9) bahwa kinerja merupakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa efisien dan efektif seorang manajer atau dalam perusahaan, yakni seberapa baik manajer atau perusahaan untuk mencapai tujuan yang memadai. Kinerja keuangan merupakan hasil dari keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen.

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan yang dapat mengelola aktivitas dan sumber daya yang dimiliki dengan efisien dan efektif maka akan mencapai kinerja ekonomi yang baik.

2.2.2.2. Macam-macam Pengukuran Kinerja Ekonom

Pengukuran Kinerja Ekonomi pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan atau dalam jangka panjang dapat disebut sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2011 hlm. 44).

Menurut Horne dalam Kasmir (2011, hlm. 104) rasio keuangan merupakan suatu indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio ini maka akan terlihat kondisi dari kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Hasil daripada rasio keuangan ini agar dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai kinerja dan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk pencapaian tujuan.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan masing-masing memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Menurut Weston dalam Kasmir (2011, hlm. 106) bentuk-bentuk rasio keuangan suatu perusahaan yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio pertumbuhan (*growth ratio*), rasio penilaian (*valuation ratio*).

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh temponya sampai dengan 1 (satu) tahun (kewajiban jangka pendek). Ada tiga ukuran yang dapat digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan yaitu (Sitanggang 2014, hlm.20) :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio-CR*) adalah rasio yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Rumusan *Current Ratio* menurut pendapat Sitanggang (2014, hlm. 21).

$$\text{Rasio Lancar - CR} = \frac{\text{Harta Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.1)$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio-QR*) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Rumusan *Quick Ratio* menurut pendapat Sitanggang (2014, hlm. 21).

$$\text{Rasio Cepat - QR} = \frac{\text{Harta Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.2)$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio-CsR*) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar, atau dengan kata lain setiap utang lancar didukung oleh kas dan sekuritas sebagai rasio kas. Rumusan *Cash Ratio* menurut pendapat Sitanggang (2014, hlm. 22).

$$\text{Rasio kas - CsR} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.3)$$

- b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau dengan kata lain kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang ketika perusahaan dibubarkan Kasmir (2011, hlm. 151).

Rasio Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) terdiri dari :

1. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan *Debt to Asset Ratio* menurut pendapat Kasmir (2011, hlm. 156).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.4)$$

2. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Rumusan *Debt to Equity Ratio* menurut pendapat Kasmir (2011, hlm. 158).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.5)$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)* merupakan rasio yang mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang

dijadikan jaminan utang jangka panjang. Rumusan Long Term *Debt to Equity Ratio* (*LTDtER*) menurut pendapat Kasmir (2011, hlm. 159).

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \quad (2.6)$$

4. *Times Interest Earned* merupakan rasio yang digunakan untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Horne dalam Kasmir (2011, hlm. 160) mengartikan rasio ini sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rumusan *Times Interest Earned* menurut pendapat Kasmir (2011, hlm. 161).

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \quad (2.7)$$

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC) merupakan rasio yang hampir sama dengan *Times Interest Earned* hanya saja bedanya pada rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rumusan *Fixed Charge Coverage* (FCC) menurut pendapat Kasmir (2011, hlm. 162).

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \quad (2.8)$$

- c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir 2011, hlm. 172).

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) terdiri dari :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Rumusan Perputaran Piutang

(*Receivable Turn Over*) menurut pendapat Kasmir (2011, hlm. 176).

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}} \quad (2.9)$$

2. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Rumusan Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*) menurut pendapat Horne dalam Kasmir (2011, hlm. 180).

$$IT = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang Dijual}}{\text{Persediaan}} \quad (2.10)$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektivan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rumusan Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) menurut pendapat Kasmir (2011, hlm. 183).

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \quad (2.11)$$

4. *Fixed Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rumusan *Fixed Assets Turn Over* menurut pendapat Kasmir (2011, hlm. 184).

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \quad (2.12)$$

5. *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumusan *Fixed Assets Turn Over* menurut pendapat Kasmir (2011, hlm. 186).

$$Total\ Assets\ Turn\ Over = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva} \quad (2.13)$$

- d. Rasio Profabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. (Kasmir 2011, hlm. 196).

Rasio Profabilitas (*Profitability Ratio*) terdiri dari :

1. *Profit Margin on Sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rumusan *Profit Margin on Sales* menurut pendapat Kasmir (2011, hlm. 199).

$$Profit\ Margin = \frac{Penjualan\ Bersih - HPP}{Penjualan} \quad (2.14)$$

2. *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumusan *Return on Assets (ROA)* menurut pendapat Kasmir (2011, hlm. 202).

$$ROA = \frac{Laba\ sesudah\ Bunga\ dan\ Pajak}{Total\ Aktiva} \quad (2.15)$$

3. *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini berarti makin baik.

Rumusan *Return on Assets (ROA)* menurut pendapat Kasmir (2011, hlm. 204).

$$ROE = \frac{Laba\ sesudah\ Bunga\ dan\ Pajak}{Total\ Ekuitas} \quad (2.16)$$

4. *Earning per Share of Common Stock* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam

mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumusan *Earning per Share of Common Stock* menurut pendapat Kasmir (2011, hlm. 207).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}} \quad (2.17)$$

- e. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi (Fahmi 2011, hlm. 69).
- f. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*) merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi (Kasmir 2011, hlm. 107).

2.2.2.3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kinerja Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Kinerja Ekonomi, antara lain:

a. Kinerja Lingkungan

Kinerja Lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno dkk, 2006). Dengan adanya tanggung jawab perusahaan terhadap isu-isu lingkungan dalam praktik bisnis selain merupakan suatu kewajiban moral, etika dan legal, juga merupakan salah satu strategi investasi jangka panjang korporasi untuk meningkatkan reputasi perusahaan atau *goodwill* yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan secara berkelanjutan (Lako, 2011 hlm. 123). Menurut pendapat Ikhsan (2009, hlm. 308) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan merupakan hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan kontrol-kontrol aspek lingkungannya.

b. Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan Lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan (Suratno, 2006). Dengan melakukan pengungkapan CSR, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dukungan dari *stakeholder* agar dapat mendukung perusahaan dalam pencapaian tujuan, yaitu stabilitas dan *going concern* (Rusdianto 2013, hlm. 44). Rahmawati (2012, hlm. 183) yang menyatakan pendapat Sembiring (2005) menjelaskan bahwa Pengungkapan Lingkungan sebagai proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

c. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan menurut Fitriani (2013) yang menyatakan pendapat Susenohaji (2003) menyatakan bahwa biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Biaya lingkungan merupakan dampak, baik bersifat moneter maupun non-moneter yang terjadi karena hasil aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan (Ikhsan, 2009 hlm.82). Biaya yang dialokasikan untuk perbaikan kualitas secara terus menerus dapat meningkatkan labanya dengan meningkatkan output yang bebas dari kerusakan. Hal ini menyebabkan biaya operasional perusahaan berkurang dengan demikian laba yang diperoleh akan meningkat (Ikhsan, 2009 hlm. 94).

2.2.2.4. Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan memiliki kepentingan yang pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat lingkungan. Pentingnya bagi perusahaan-perusahaan atau organisasi-organisasi lainnya agar dapat meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan (Ikhsan, 2009 hlm. 13).

Menurut Ikhsan (2009, hlm. 14) ada beberapa alasan mengapa perusahaan perlu untuk mempertimbangkan pengadopsian akuntansi lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan antara lain :

- a. Memungkinkan secara signifikan mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan
- b. Biaya dan manfaat lingkungan mungkin kelihatannya melebihi jumlah nilai rekening/akun.
- c. Memungkinkan pendapatan dihasilkan dari biaya-biaya lingkungan.
- d. Memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan yang selama ini mungkin mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis perusahaan.
- e. Diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap prosuk dari proses lingkungan yang diinginkan.
- f. Memungkinkan keuntungan yang lebih bersaing sebagaimana pelanggan mengharapkan produk/jasa lingkungan yang lebih bersahabat.
- g. Dapat mendukung pengembangan dan jalannya sistem manajemen lingkungan yang menghendaki aturan untuk beberapa jenis perusahaan.

Akuntansi lingkungan memiliki banyak arti dan kegunaan yang dapat mendukung akuntansi pendapatan, akuntansi keuangan maupun bisnis internal akuntansi manajerial. Penerapan akuntansi lingkungan fokus utamanya didasarkan sebagai suatu alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal (Ikhsan, 2009 hlm. 14).

Akuntansi lingkungan terkait erat dengan sistem manajemen lingkungan dari suatu korporasi. *International for Standardization* (ISO 14001) secara luas mendefinisikan bahwa manajemen lingkungan menunjukkan tingkat respon korporasi terhadap isu-isu lingkungan dalam menelaah posisi lingkungan korporasi, mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan dan strategi untuk memperbaiki posisi tersebut (Lako, 2011 hlm. 123).

Menurut Wulandari & Hidayah (2013) akuntansi lingkungan juga merupakan suatu bidang yang terus berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran-pengukuran dan mengkomunikasikan biaya-biaya akrual perusahaan atau dampak potensial perusahaan.

Sistem akuntansi lingkungan terdiri atas lingkungan akuntansi konvensional dan akuntansi ekologis. Akuntansi lingkungan konvensional mengukur dampak-dampak dari lingkungan alam pada suatu perusahaan dalam istilah-istilah keuangan. Sedangkan akuntansi ekologis mencoba mengukur dampak suatu perusahaan berdasarkan lingkungan, tetapi pengukuran dilakukan dalam bentuk unit fisik, akan tetapi standar pengukuran yang digunakan bukan dalam bentuk satuan keuangan.

Akuntansi lingkungan memiliki tujuan yakni untuk memberikan peningkatan terhadap jumlah informasi relevan yang dibuat untuk mereka yang memerlukan atau dapat yang menggunakannya. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya bergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya-biaya yang telah dibuat oleh perusahaan. akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi dalam menekankan dampak lingkungan yang telah ditimbulkan dari aktifitas perusahaan. tujuan lain dari pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan yakni berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yang mencangkup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Pengungkapan ini sangat penting terutama bagi para *stakeholder* untuk dipahami, di evaluasi dan dianalisis sehingga dapat memberi dukungan bagi usaha mereka (Ikhsan, 2009 hlm. 21).

Menurut Ikhsan (2009, hlm. 32) menjelaskan bahwa pentingnya penggunaan akuntansi lingkungan bagi perusahaan dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan berikut ini :

a. Fungsi Internal

Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri yaitu pihak yang menyelenggarakan usaha. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manajer ketika berhubungan dengan unit-unit bisnis.

b. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Fungsi eksternal memberi wewenang bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholders*.

Akuntansi lingkungan memiliki peran penting terhadap kinerja ekonomi suatu perusahaan. Penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan diyakini dapat meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapi perusahaan.

Konservasi lingkungan seharusnya dilakukan oleh perusahaan bukan untuk sementara saja, akan tetapi secara berkelanjutan. Hal tersebut tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karna itu, banyak perusahaan besar yang kini menerapkan akuntansi lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan dari sudut pandang biaya dan manfaat (Rohmah & Wahyudin, 2015).

2.2.2.5. Corporate Social Responsibility

Pada masa sekarang perkembangan masyarakat dengan aktivitasnya ini semakin menggelobal, dan ini dijumpai oleh adanya arus informasi dan komunikasi yang telah mencapai keadaan tanpa batas yang berdampak pada lingkungan sekitar. Oleh

karena itu perlu adanya peran aktif perusahaan dalam mengatasi dampak yang mungkin terjadi dalam bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

Tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) pada dasarnya merupakan sebuah kebutuhan bagi perusahaan untuk dapat berinteraksi dengan komunitas lokal sebagai bentuk masyarakat secara keseluruhan. Kebutuhan perusahaan untuk beradaptasi dan untuk mendapatkan keuntungan sosial berupa kepercayaan (*trust*). CSR pada dasarnya sangatlah berkaitan dengan kebudayaan perusahaan dan etika bisnis yang harus dimiliki budaya perusahaan, karena untuk melaksanakan CSR diperlukan suatu budaya yang didasari oleh etika yang bersifat adaptif (Rudito & Famiola, 2013 hlm. 1).

ISO 26000 dalam Rusdianto (2013, hlm. 7) mendefinisikan bahwa tanggungjawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis yang konsisten dengan pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat memperhatikan kepentingan dari para *stakeholders* sesuai dengan hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional yang terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi, dalam pengertian ini meliputi baik kegiatan, produk maupun jasa.

Dalam menjalankan bisnis usahanya, perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban secara ekonomis saja, akan tetapi juga mempunyai kewajiban yang bersifat etis. Dalam pemenuhan etika dalam berbisnis, selain keuntungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan karyawan juga harus menjadi tujuan utama perusahaan.

Rusdianto (2013, hlm. 8) yang menyatakan pendapat Carroll (1997) berpendapat bahwa :

Agar tanggung jawab sosial sepenuhnya menggambarkan jangkauan kewajiban bisnis terhadap masyarakat, definisi tersebut harus mengandung kategori kinerja ekonomi, hukum, etika, dan diskresioner. Tanggung jawab ekonomi menempati urutan teratas karena pada dasarnya bisnis memiliki kewajiban untuk menjadi produktif dan menghasilkan profit serta dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Namun, tanggung jawab ekonomi harus dilakukan dalam batasan hukum tertulis.

Tanggung jawab etika berjalan sesuai norma dan nilai yang berjalan di masyarakat, berada diluar batas-batas hukum. Sementara tanggung jawab diskresioner bersifat filantropi, dilakukan dengan sukarela.

CSR merupakan kepedulian perusahaan yang didasari pada tiga prinsip dasar yang dikenal dengan *triple bottom line*, yaitu :

- a. *Profit*, perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan untuk terus beroperasi dan berkembang.
- b. *People*, perusahaan dalam hal ini harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia.
- c. *Planet*, pentingnya perusahaan peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keanekaragaman hayati.

Keberadaan dan keharusan CSR berlaku secara meluas setelah tercantum dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Isi pasal 74 dalam UU tersebut menyebutkan bahwa; “Perseroan yang menjalankan kegiatasn usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Dengan adanya Undang-Undang ini, perusahaan wajib untuk melaksanakannya, sehingga industri dan perusahaan berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangkan pula faktor lingkungan hidup. Undang-Udang tersebut juga mewajibkan semua perseroan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab tersebut di laporan tahunan, adanya kewajiban tersebut merupakan pencerminan dari perlunya akuntabilitas perseroan atas pelaksanaan kegiatan CSR, dengan adanya transparasi dan akuntabiilitas, tentunya tujuan akhir yang diharapkan adalah bahwa perseroan dengan kesadaran sendiri akan melaksanakan kegiatan CSR (Rusdianto, 2013 hlm. 4).

2.2.3 Kinerja Lingkungan

Kinerja Lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno dkk, 2006). Interaksi antara lingkungan dan kegiatan ekonomi memunculkan berbagai dampak, yakni semakin tinggi interaksi kegiatan

ekonomi maka semakin besar dampak lingkungan yang dihadapi terhadap degradasi lingkungan. Semakin banyaknya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan aktivitas perusahaan maka perusahaan pun dituntut untuk semakin menunjukkan keterbukaannya terhadap lingkungan sekitarnya. Keharusan perusahaan dalam melaksanakan kinerja lingkungan selain dari pada adanya regulasi, hukum, dan diwajibkan untuk menganalisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) juga kesadaran perusahaan akan tanggung jawab perusahaan dan adanya paradigma baru terkait perusahaan yang dianggap tumbuh dan berkelanjutan, karena dimasa sekarang perusahaan yang dianggap tumbuh dan berkembang bukan hanya diukur dari pencapaian laba saja, namun juga diukur dari kepeduliannya terhadap lingkungan sekitarnya, baik terhadap komunitas lokal, masyarakat luas, maupun lingkungan hidup.

Kepedulian pemerintah akan adanya kegiatan perusahaan yang mempengaruhi lingkungan memberikan dorongan terhadap pemerintah untuk melakukan pengawasan pengelolaan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan ketaatan terhadap peraturan lingkungan hidup agar tercapai keunggulan lingkungan dengan menggunakan indikator kinerja lingkungan. Aturan tentang pengelolaan lingkungan hidup juga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 5. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

2.2.3.1. Pengukuran Kinerja Lingkungan

Pengukuran Kinerja Lingkungan diukur dengan menggunakan Peringkat Kinerja Perusahaan yang telah diluncurkan sejak tahun 2002 oleh Kementerian Lingkungan Hidup, yang pada awalnya dikenal dengan nama PROPER PROKASIH. Program penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang disingkat PROPER merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk memberikan dorongan peningkatan kinerja perusahaan dalam hal pengelolaan lingkungan melalui instrumen informasi. Program ini menghimbau perusahaan untuk dapat memberikan transparansi informasi kepada

para *stakeholders* mengenai aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan. melalui program ini, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan ketaatan dalam pengelolaan dan penataan lingkungan, karena hasil ini akan diumumkan kepada publik sebagai bentuk adanya transparansi informasi perusahaan yang dapat membawa dampak bagi reputasi perusahaan.

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan untuk mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi serta mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*).

Berdasarkan hal tersebut, maka PROPER dikembangkan menjadi beberapa prinsip dasar yaitu peserta PROPER bersifat selektif untuk industri yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan dan peduli terhadap citra dan reputasi. PROPER memanfaatkan masyarakat dan pasar untuk memberikan tekanan kepada industri agar meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Informasi mengenai kinerja perusahaan yang terkait pada pengelolaan lingkungannya di komunikasikan dengan warna (Lampiran 1).

2.2.4 Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan Lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan (Suratno, 2006).

Rahmawati (2012, hlm. 183) yang menyatakan pendapat Sembiring (2005) menjelaskan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Sementara, Rusdianto (2013, hlm. 21) yang menyatakan pendapat Jalal (2010) mendefinisikan komunikasi CSR sebagai salah satu upaya perusahaan dalam

menyampaikan serta menerima pesan dari para pemangku kepentingan terkait dengan komitmen, kebijakan, program dan kinerja perusahaan dalam pilar ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Perusahaan memiliki pandangan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosialnya dengan melakukan CSR *disclosure* dalam laporan tahunannya (*annual report*). Dengan begitu perusahaan akan memperoleh daya tarik terhadap *stakeholder* dan loyalitas konsumen akan terus meningkat. CSR *disclosure* berisikan semua kegiatan yang berhubungan tentang sosial dan lingkungan perusahaan. hal tersebut dapat dijadikan sebagai ajang promosi perusahaan sehingga kinerja lingkungan perusahaan akan dipandang baik oleh para *stakeholder*. Hal tersebut akan memberikan *image* yang baik bagi perusahaan.

Dengan melakukan pengungkapan CSR, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dukungan dari *stakeholder* agar dapat mendukung perusahaan dalam pencapaian tujuan, yaitu stabilitas dan *going concern* (Rusdianto, 2013 hlm. 44).

Namun dengan semakin pentingnya pengungkapan CSR, BAPEPAM belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan. Akibatnya perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya karena perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mulai diwajibkan melalui UU Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang hidup dari sumber daya alam. Dalam pasal 74 Undang-undang tersebut diatur tentang kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial wajib hukumnya (Rahmawati 2012, hlm. 184).

Menurut Rusdianto (2013, hlm. 44) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR, antara lain :

a. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Secara umum dapat dikatakan bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak dibanding perusahaan kecil.

b. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Donovan & Gibson (2000) dalam jurnal “*Environmental disclosure in the Corporate Annual Report : A Longitudinal Australian Studi*”, menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, ketika perusahaan memiliki tingkat laba tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. sebaliknya, pada saat tingkat laba rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan.

c. Leverage

Leverage adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membiayai perusahaan. Belkaoui dan Karpik (1989) menjelaskan bahwa keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat leverage tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan para *stakeholders* (Sembiring 2005, hlm. 382).

d. Dewan Komisaris

Coller & Gregory (1999) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan CEO, dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Jika dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen untuk mengungkapkannya juga akan semakin besar.

2.2.4.1 Pengukuran Pengungkapan Lingkungan

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan organisasi berbasis jaringan yang menjadi pelopor penyusunan kerangka *sustainability report*. Mengingat pentingnya *sustainability report* dalam dunia bisnis dan ekonomi.

Global Reporting Initiative (GRI) adalah organisasi terkemuka di bidang keberlanjutan. GRI mempromosikan penggunaan laporan keberlanjutan sebagai cara bagi organisasi untuk menjadi lebih berkelanjutan dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. GRI menyediakan pedoman pelaporan keberlanjutan serta prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan panduan penerapan untuk penyusunan laporan keberlanjutan oleh organisasi, apa pun ukuran, sektor, atau lokasinya. Pedoman ini juga menyediakan referensi internasional untuk semua pihak yang terlibat dengan pengungkapan pendekatan tata kelola serta kinerja dan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi organisasi. Pedoman ini berguna untuk menyiapkan berbagai jenis dokumen yang memerlukan pengungkapan tersebut.

GRI memberikan pedoman terkait dengan hal-hal yang perlu diungkapkan oleh perusahaan. GRI Index 4.0. (2013) meliputi tiga indikator yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Total indikator GRI 4.0 mencapai 91 indikator pengungkapan yang terdiri dari pengungkapan terkait kinerja ekonomi yang terdiri dari 16 indikator, kinerja lingkungan terdiri dari 34 indikator, sedangkan kinerja sosial terdiri dari 3 sub kategori yakni praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja dengan 16 indikator, hak asasi manusia terdiri dari 12 indikator, masyarakat dengan 11 indikator, dan yang terakhir tanggung jawab atas produk dengan 9 indikator.

Karena pada penelitian ini berfokus pada Pengungkapan Lingkungan maka pengukuran yang dilakukan berdasarkan pada pengungkapan aspek lingkungan sesuai dengan GRI Index 4.0 (2013).

2.2.5 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan menurut Fitriani (2013) yang menyampaikan pendapat Susenohaji (2003) biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Biaya lingkungan merupakan dampak, baik bersifat moneter maupun non-moneter yang terjadi karena hasil aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan (Ikhsan, 2009 hlm. 82).

Perusahaan menjelaskan biaya lingkungan tergantung pada bagaimana perusahaan menggunakan informasi biaya tersebut (alokasi biaya, penganggaran), dan skala atau cakupan aplikasinya. Biaya lingkungan merupakan bagian dari akuntansi yang sadar lingkungan. Salah satu alasan penting dalam mengatur biaya lingkungan secara hati-hati adalah karena biaya lingkungan dapat mempengaruhi kondisi perusahaan seperti biaya lainnya oleh karena itu harus diatur untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Ikhsan, 2009 hlm. 115).

Tujuan dari perolehan biaya lingkungan adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi sekarang dan di masa yang akan datang.

Biaya lingkungan adalah pengorbanan untuk menjaga kelestarian perusahaan. yang dimaksud lingkungan perusahaan terdiri dari :

- a. Lingkungan alam : polusi udara dan air, kerusakan alam, biaya kerusakan alam.
- b. Lingkungan ekonomi : perdagangan dan industri, biaya krisis ekonomi (buruh mogok)
- c. Lingkungan sosial : pranata sosial, lembaga sosial, biaya krisis sosial (protes masyarakat)
- d. Lingkungan politik : pajak dan pungutan lainnya, kebijakan fiskal dan moneter, biaya kebijakan politik (BBM, pajak)
- e. Lingkungan biaya : adat istiadat, kepercayaan

Kelima lingkungan tersebut harus dikelola agar dampaknya tidak menimbulkan kerugian. Kerusakan lingkungan akan berdampak terhadap biaya perusahaan.

misalnya, lingkungan alam yang rusak (polusi udara, air, kerusakan tanah), mengakibatkan naiknya biaya, lingkungan ekonomi yang rusak (kenaikan valuta asing) akan menaikkan biaya, lingkungan sosial yang rusak (huru-hara) mengakibatkan biaya produksi meningkat. Lingkungan politik yang rusak karena adanya pungutan liar menaikkan biaya overhead perusahaan, dan lingkungan budaya yang rusak karena pengaruh narkoba, mengakibatkan produktivitas kerja rendah (Prawironegoro & Purwanti, 2009 hlm. 187).

Hansen & Mowen (2009, hlm. 413) menyatakan bahwa biaya lingkungan dapat disebut juga sebagai biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk. Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori :

- a. Biaya pencegahan lingkungan, yaitu biaya-biaya yang dilakukan untuk aktivitas mencegah diproduksi limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Pengalokasian biaya ini dapat dilihat dalam laporan laba rugi di akun beban umum dan administrasi berupa pelatihan terhadap pegawai.
- b. Biaya deteksi lingkungan, yaitu biaya-biaya untuk yang dilakukan untuk aktivitas menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku.
- c. Biaya kegagalan internal lingkungan, yaitu biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena produksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengelola limbah dan sampah ketika diproduksi. Pengalokasian biaya ini dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan di akun kewajiban berupa provisi biaya rehabilitasi lingkungan.
- d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan, yaitu biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Pengalokasian biaya ini dapat dilihat dalam laporan laba rugi di akaun beban umum dan administrasi berupa sosial dan sumbangan untuk perbaikan lingkungan.

Biaya lingkungan merupakan salah satu cara perusahaan meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan cara mengurangi biaya-biaya lingkungan.

Biaya lingkungan dapat dilihat dari alokasi dana untuk Program Bina Lingkungan. Program Bina Lingkungan meliputi alokasi dana untuk bantuan bencana alam, pendidikan dan atau pelatihan, kesehatan, sarana atau prasarana umum, sarana ibadah, dan pelestarian alam.

2.2.5.1 Pengukuran Biaya Lingkungan

Pada dasarnya kinerja lingkungan akan dapat berpengaruh signifikan terhadap posisi keuangan perusahaan. hal ini menunjukkan perlunya informasi biaya lingkungan yang memadai. bagi banyak organisasi pengelolaan biaya lingkungan menjadi prioritas utama dengan alasan karena adanya hukum dan peraturan yang sering menyebutkan hukuman dan denda yang sangat besar sehingga menciptakan insentif yang kuat untuk mematuhi, namun karena biaya untuk mematuhi sangat besar diperlukan metode yang paling murah untuk mematuhi.

Dalam mematuhi, biaya-biaya pemenuhan harus diukur dan penyebab-penyebab utamanya harus diidentifikasi. Penyediaan informasi keuangan perlu mendefinisikan, mengukur, mengklasifikasikan, dan membebankan biaya-biaya lingkungan pada proses, produk, dan objek biaya lain. Biaya lingkungan harus dilaporkan sebagai salah satu klasifikasi terpisah agar manajer dapat menilai pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan. selain itu, dengan membebankan biaya lingkungan pada produk dan proses, sumber-sumber biaya ini akan tampak membantu mengidentifikasi penyebab-penyebab dasarnya agar dapat dikendalikan.

Dengan mengelola lingkungan secara efektif dan efisien, perusahaan dapat membantu pembangunan secara berkesinambungan. Di samping itu karyawan dapat bekerja dalam situasi kondusif, biaya asuransi kesehatan rendah, dan masyarakat dapat hidup sehat. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR berupa perusahaan *filantropi* (penghijauan) dan *charity* (sumbangan). Berikut ini merupakan pengukuran untuk biaya lingkungan menurut Fitri (2013).

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya yang dikeluarkan untuk CSR}}{\text{Laba Bersih}} \quad (2.18)$$

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Hubungan antara lingkungan dan akuntansi sudah dikembangkan sejak tahun 1970 melalui kerangka (framework) oleh para praktisi, dan untuk menanggapi secara positif masalah antara lingkungan dan akuntansi, praktisi menggagas bahwa diperlukan sebuah *enviro management* dalam suatu perusahaan. Yaitu suatu cara pandang perusahaan yang menilai bahwa lingkungan adalah sebuah aset perusahaan bukan sebagai biaya perusahaan. Ketika perusahaan menilai bahwa lingkungan adalah aset perusahaan yang digunakan sebagai strategi perusahaan, maka pengelolaan lingkungan menjadi perhatian utama dan perusahaan tidak akan menghindari biaya yang akan dikeluarkannya. Karena pada akhirnya besaran biaya yang dikeluarkan tersebut akan memberikan nilai tambah dan juga meningkatkan nilai perusahaan.

Ketika perusahaan melihat bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan merupakan pengeluaran investasi (aset), maka perusahaan juga berpandangan bahwa di waktu mendatang perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan dinilai ramah lingkungan oleh pemerintah maupun masyarakat sehingga reputasi perusahaan meningkat. Dari sisi ekonomi, dengan mencatat, mengungkapkan, dan meningkatkan kinerja lingkungan, diharapkan investor dapat mempertimbangkan informasi pengungkapan biaya lingkungan tersebut.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar mempermudah dalam menganalisis. Pada penelitian ini, penulis menyusun pengembangan hipotesis sebagai berikut:

- a. H₁ : *Environmental Performance* berpengaruh signifikan terhadap *Economic Performance*
- b. H₂ : *Environmental Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *Economic Performance*
- c. H₃ : *Environmental Cost* berpengaruh signifikan terhadap *Economic Performance*
- d. H₄ : *Environmental Performance*, *Environmental Disclosure*, dan *Environmental Cost* berpengaruh signifikan terhadap *Economic Performance*

2.4.1. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance*

Kinerja Lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno dkk, 2006). Interaksi antara lingkungan dan kegiatan ekonomi memunculkan berbagai dampak, yakni semakin tinggi interaksi kegiatan ekonomi maka semakin besar dampak lingkungan yang dihadapi terhadap degradasi lingkungan. Semakin banyaknya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan aktivitas perusahaan maka perusahaan pun dituntut untuk semakin menunjukkan keterbukaannya terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pada teori legitimasi semakin besar andil perusahaan di dalam kegiatan lingkungan, maka semakin baik pula *image* perusahaan di mata masyarakat dan *stakeholders*.

Dengan kinerja lingkungan perusahaan yang meningkat maka akan semakin baik pula kinerja ekonomi perusahaan tersebut, sehingga pasar akan merespon secara positif melalui fluktuasi harga saham yang diikuti oleh meningkatnya profitabilitas perusahaan. Secara relatif banyak investor yang berminat untuk membeli saham perusahaan guna menanamkan investasinya, hal ini merupakan cerminan pencapaian Kinerja Ekonomi. Pada pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia & Wijayanto (2007) yang menemukan pendapat bahwa terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi.

2.4.2. Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*

Environmental Disclosure atau Pengungkapan Lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan (Suratno, 2006). Rahmawati (2012, hlm. 183) yang menyatakan pendapat Sembiring (2005) yang menjelaskan bahwa Pengungkapan Lingkungan sebagai proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan pada teori legitimasi bentuk nyata dari pertanggungjawaban sosial perusahaan dapat melalui program CSR yang diungkapkan dimana memiliki tiga poin yaitu sosial, lingkungan, dan ekonomi yang dapat dilaporkan di *annual report* perusahaan sebagai bentuk informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam pengambilan keputusannya yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Perusahaan dengan tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi akan lebih dapat diandalkan dimana para investor akan memberikan respon yang positif dengan fluktuasi harga saham yang semakin tinggi. Begitupula sebaliknya. Jika pengungkapan lingkungan suatu perusahaan rendah, maka investor akan merespon secara negatif dengan fluktuasi harga saham yang semakin menurun dari tahun ke tahun (Wulandari, 2013). Pernyataan tersebut sesuai dengan teori *stakeholders* yang menyatakan bahwa besarnya informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap *stakeholders*, sehingga berakibat pada harga saham dan mempengaruhi return tahunan perusahaan. penelitian terkait dengan pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Ekonomi disampaikan oleh Almilia & Wijayanto (2007) yang menemukan adanya hubungan antara Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Ekonomi.

2.4.3. Pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Economic Performance*

Biaya lingkungan menurut Fitriani (2013) yang menyampaikan pendapat Susenohaji (2003) biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan

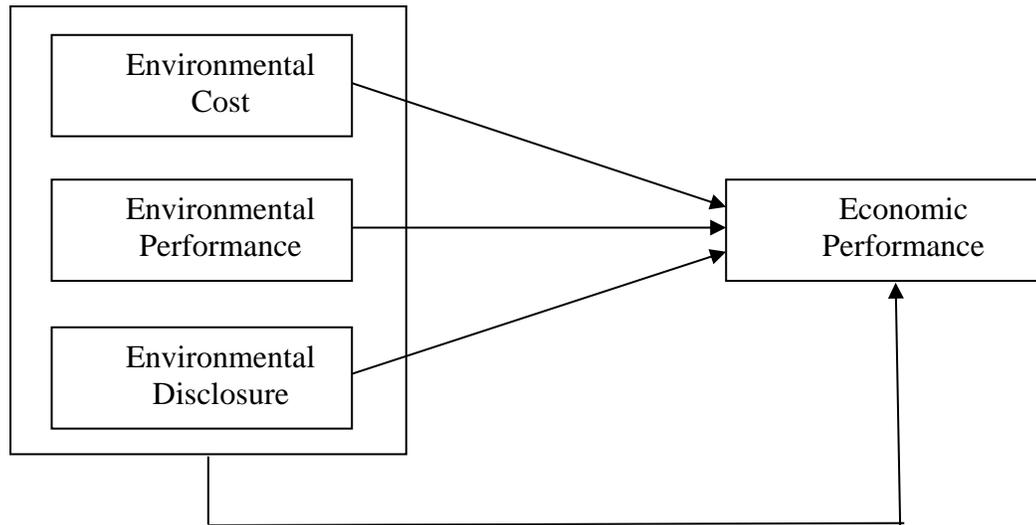
yang dilakukan. Biaya lingkungan merupakan dampak, baik bersifat moneter maupun non-moneter yang terjadi karena hasil aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan (Ikhsan 2009, hlm.82). Biaya yang dialokasikan untuk perbaikan kualitas secara terus menerus dapat meningkatkan labanya dengan meningkatkan output yang bebas dari kerusakan. Hal ini menyebabkan biaya operasional perusahaan berkurang dengan demikian laba yang diperoleh akan meningkat (Ikhsan, 2009 hlm. 94).

Berdasarkan teori legitimasi keberadaan suatu perusahaan akan memperoleh legitimasi jika mampu memenuhi harapan para *stakeholders*. Dengan demikian besarnya biaya lingkungan yang dialokasikan perusahaan dianggap ikut serta dalam perbaikan lingkungan sehingga mendapat respon positif dari *stakeholders* dan memperoleh legitimasi atau keberadaannya diakui oleh *stakeholders*. Respon positif tersebut akan memberikan dampak bagi peningkatan profitabilitas perusahaan melalui peningkatan return tahunan perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan terkait pada Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan yang di proksikan terhadap ROA adalah penelitian Tunggal & Fachrurrozie (2014) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif karena biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan mampu meningkatkan reputasi perusahaan.

2.5. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 2.1. Hubungan Antar Variabel Penelitian